

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Bagian kedua ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Tinjauan pustaka akan diambil dari teori-teori yang akan dikemukakan oleh para ahli yang dapat memperkuat dengan variabel yang ada. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan membahas tentang teori-teori pemanfaatan perpustakaan sekolah, budaya membaca siswa, persepsi siswa tentang kompetensi guru, dan hasil belajar. Teori-teori tersebut merupakan teori yang menjadi landasan dari penelitian ini.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 70) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Mulyasa (2007: 55) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Sedangkan menurut Purwanto (2011: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sudjana (2000: 7), mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Hasil belajar merupakan alat ukur keberhasilan belajar siswa, sehingga hal ini membuat sangat penting arti sebuah hasil belajar seorang siswa.

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan

pengembangan yang lebih baik, sebelumnya tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2003 :155).

Sardiman (2003: 49), mengatakan bahwa hasil belajar dikatakan baik apabila ciri-ciri:

1. Hasil belajar itu tahan lama dan dapat dipergunakan dalam kehidupan oleh siswa.
2. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik.
3. Hasil belajar yang dicapai itu memunculkan pemahaman/pengertian yang menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat diterima oleh akal sehat.
4. Hasil belajar itu tidak terkait pada situasi di tepat mencapai, tetapi juga dapat digunakan pada situasi lain.

Djamarah (2010: 105), menyatakan petunjuk bahwa suatu proses belajar beajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan instruksional khusus telah dicapai oleh siswa secara individual maupun kelompok.

Menurut Bloom dalam Sukmadinata (2011: 180), hasil belajar meliputi tiga ranah/matra, yaitu: matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing matra atau domain ini dirinci lagi menjadi beberapa jangkauan kemampuan.

Rincian ini dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Kognitif domain
 - a. *Knowledge* (pengetahuan, ingatan).
 - b. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas).

- c. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan).
 - d. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru).
 - e. *Evaluation* (menilai).
 - f. *Application* (menerapkan).
2. Afektif domain
 - a. *Receiving* (sikap menerima).
 - b. *Responding* (memberikan respon).
 - c. *Valuating* (nilai).
 - d. *Characterization* (karakteristik).
 3. Psikomotor domain
 - a. *Initiatory level*.
 - b. *Pre-routine level*.
 - c. *Routinized level*.

Penelitian ini yang menjadi fokus adalah ranah kognitif, menurut Sularyo (2004:

9) pada ranah ini meliputi:

1. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan
Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah.
2. Pemahaman
Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman.
3. Penerapan
Penerapan adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus.
4. Analisis
Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya.
5. Sintesis
Sintesis merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berpikirsintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.
6. Evaluasi
Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, dan metode.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Pendidikan merupakan sebuah keharusan yang dilakukan semua negara yang ada di dunia. Melalui pendidikan akan tercipta masyarakat yang berpengetahuan tinggi dan memiliki daya saing terhadap negara lain. Dalam pendidikan, sekolah merupakan pilar penting dalam menjalankan pendidikan pada sebuah negara. Namun, untuk menunjang keberhasilan belajar yang baik, sekolah juga harus didukung dengan sarana dan prasarana maupun fasilitas yang memadai. Sebuah fasilitas yang wajib dimiliki oleh adalah perpustakaan sekolah. Dengan adanya perpustakaan sekolah yang memadai, baik kelengkapan, ketepatan, dan pemanfaatannya maka proses belajar dan mengajar di sekolah diharapkan akan baik dan lancar.

Menurut Suryosubroto (2009: 229) menyatakan perpustakaan sekolah adalah suatu lembaga unit kerja yang merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan sekolah yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber informasi dalam rangka menunjang program belajar mengajar di sekolah.

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan tidak mungkin terselenggara dengan baik apabila tenaga kependidikan maupun peserta didik tidak didukung sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang amat penting, tetapi bukan satu-satunya adalah perpustakaan. Kemudian lebih dispesifikkan lagi pada UU Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 1 yang disebutkan bahwa: perpustakaan adalah institusi pengelolaan koleksi karya tulis, karya cetak, atau karya rekam secara professional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Perpustakaan sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah. Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi siswa, tetapi lebih jauh lagi, antara lain siswa mampu mencari, menemukan, menyaring, dan menilai informasi, kemudian siswa terbiasa belajar mandiri, siswa terlatih kearah tanggung jawab, siswa selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya. Menurut Bafadal (2009: 5-6) manfaat perpustakaan sekolah, baik yang diselenggarakan di sekolah dasar maupun di sekolah menengah adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan siswa terhadap membaca.
2. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.
3. Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya membuat siswa mampu belajar mandiri.

4. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca.
5. Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa.
6. Perpustakaan sekolah dapat melatih siswa ke arah tanggung jawab.
7. Perpustakaan sekolah dapat memperlancar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
8. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru menemukan sumber-sumber pengajaran.
9. Perpustakaan sekolah dapat membantu siswa, guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Darmono (2001: 2) menerjemahkan perpustakaan sebagai salah satu organisasi sumber belajar yang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan bahan pustaka baik buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum. Lebih luas lagi pengertian perpustakaan adalah salah satu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan.

Lebih lanjut Darmono (2001: 3) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah sangat dibutuhkan keberadaannya dengan pertimbangan bahwa:

1. Perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar di lingkungan sekolah.
2. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen sistem pengajaran.
3. Perpustakaan sekolah merupakan sumber untuk menunjang kualitas pendidikan dan pengajaran.
4. Perpustakaan sekolah sebagai laboratorium belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mempertajam dan memperluas kemampuan untuk membaca, menulis, berpikir, dan berkomunikasi.
5. Perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar di lingkungan sekolah.
6. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen sistem pengajaran.
7. Perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar di lingkungan sekolah.
8. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen sistem pengajaran.
9. Perpustakaan sekolah merupakan sumber untuk menunjang kualitas pendidikan dan pengajaran.

10. Perpustakaan sekolah sebagai laboratorium belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mempertajam dan memperluas kemampuan untuk membaca, menulis, berpikir, dan berkomunikasi.

Hal ini tentu senada dengan pendapat Sutarno (2006: 34) yang juga mengemukakan bahwa sebuah perpustakaan dibentuk atau dibangun dengan maksud sebagai berikut :

1. Menjadi tempat mengumpulkan atau menghimpun informasi.
2. Sebagai tempat mengolah atau memproses bahan pustaka dengan metode atau sistem tertentu.
3. Menjadi tempat menyimpan dan memelihara.
4. Sebagai salah satu sumber informasi, sumber belajar, penelitian, rekreasi, dan preservasi, serta kegiatan ilmiah lainnya.
5. Membangun tempat informasi yang lengkap dan *up to date* bagi perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku atau sikap.
6. Merupakan agen perubahan dan agen kebudayaan dari masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Perpustakaan juga memiliki tugas pokok. Karena tujuannya memberi layanan informasi literatur kepada masyarakat, maka tugas pokok perpustakaan adalah:

1. Menghimpun bahan pustaka yang meliputi buku dan non buku sebagai sumber informasi, dapat dilakukan dengan cara membeli, meminta/menerima sebagai hadiah, tukar menukar, atau titipan.
2. Mengolah dan merawat pustaka yang meliputi tugas-tugas : mencatat pustaka dalam buku induk, mengklasifikasi pustaka, membuat katalog untuk alat telusur, memberi label buku sebagai sandi tempat menyimpannya, mengatur buku di rak/almari, menyusun kartu-kartu katalog, merawat pustaka supaya tidak mudah rusak dan hilang.
3. Memberikan layanan bahan pustaka, koleksi yang sudah selesai diolah disajikan kepada pengguna perpustakaan untuk dimanfaatkan. (Darmono 2001: 29).

Berdasarkan Undang-Undang dan pendapat para ahli, maka dapat dikatakan bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang didirikan oleh sekolah, dan berada pada lingkungan sekolah yang merupakan salah satu penunjang

proses belajar dan mengajar di sekolah dengan tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah baik tujuan umum maupun tujuan khusus agar tercapai secara optimal. Selain itu, perpustakaan juga membantu para masyarakat pembaca untuk memperluas cakrawala berpikir para guru dalam lingkungan sekolah tersebut.

3. Budaya Membaca

Selain pemanfaatan perpustakaan sekolah, faktor lain yang diduga mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa adalah budaya membaca siswa. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dapat melalui perbaikan pengajaran pemahaman terkait budaya membaca. Namun, umumnya para guru menganggap bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang siswa dapat membaca dan menulis. Dalam perkembangan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus diperbarui pengetahuan dan keterampilan tersebut yang sebagian besar diperoleh melalui membaca.

Koentjaraningrat (2004: 26), menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat, karena biasanya budaya tercipta karena aksi yang dilakukan berulang kali.

Bafadal (2009: 192-193), mendefinisikan membaca sebagai suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep tersebut.

Dalman (2013: 5), mengemukakan “*reading is the heart of education*” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan akan memiliki wawasan yang luas. Semakin sering seseorang membaca, maka semakin besar peluang mendapatkan skemata. Sedangkan menurut Rahim (2007: 2), memaparkan definisinya bahwa membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit karena melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan sebuah strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan keonteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca yang ingin dibaca oleh pembaca itu sendiri.

Abdurrahman (2003: 200), mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup

penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Selanjutnya menurut Sutarno (2006: 27), berpendapat bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. Membaca dijadikan sebagai kewajiban dalam kehidupannya sehingga membaca sudah ibarat seperti makanan, dimana jika tidak makan maka badan akan terasa lemas, pun begitu dengan membaca, sehari tidak membaca akan membuat diri terasa berkurang ilmunya

Apabila suatu kegiatan atau sikap baik yang bersifat fisik maupun mental, telah mendarah daging pada diri seseorang pada diri seseorang maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan. Terbentuknya suatu kebiasaan tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, tetapi pembentukan itu adalah proses perkembangan yang memakan waktu relatif lama. Menurut Tampubolon (2009: 45), kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang (dari segi kemasyarakatan, kebiasaan adalah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam suatu masyarakat). Sedangkan Sukardi (2006: 46), berpendapat bahwa “apabila membaca buku itu diwajibkan untuk mengulang berkali-kali maka akan terbentuklah kebiasaan membaca. Kebiasaan itu akhirnya akan menimbulkan kegemaran membaca”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kebiasaan membaca adalah kegiatan yang dilakukan untuk memahami makna dari suatu tulisan yang telah

dibaca. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebiasaan membaca adalah cara bertindak seseorang yang dilakukan secara berulang untuk hal yang sama yaitu membaca dengan tujuan memahami makna dari suatu tulisan yang telah dibaca.

Kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya fiksi atau non-fiksi. Menurut Dalman (2013: 11), ada tujuh macam dari kegiatan membaca, yaitu:

1. Membaca untuk merinci atau mencari fakta.
2. Membaca untuk mencari gagasan pokok.
3. Membaca untuk merangkai atau menghubungkan.
4. Membaca untuk menarik kesimpulan.
5. Membaca untuk menggolongkan.
6. Membaca untuk mengevaluasi.
7. Membaca untuk membandingkan atau membedakan.

Sedangkan tujuan umum orang membaca menurut Darmono (2001: 183) adalah untuk mendapatkan informasi baru. Dalam kenyataannya terdapat tujuan yang lebih khusus dari kegiatan membaca, yakni:

1. Membaca untuk tujuan kesenangan. Termasuk dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah, dan komik. Menurut David Eskey, tujuan membaca semacam ini adalah *reading for pleasure*. Bacaan yang dijadikan objek kesenangan adalah bacaan ringan.
2. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan seperti pada membaca buku-buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca untuk meningkatkan pengetahuan disebut juga *reading for intellectual profit*.
3. Membaca untuk melakukan suatu pekerjaan, misalnya para mekanik perlu membaca buku petunjuk, ibu-ibu membaca *booklet* tentang resep masakan, membaca prosedur kerja untuk jenis pekerjaan tertentu. Kegiatan membaca semacam ini dinamakan *reading for work*.

Agar dapat membaca dengan efisien, perlu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Menurut Slameto (2008: 84), adalah sebagai berikut: memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat tanda-tanda/catatan-catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya dan membaca dengan konsentrasi penuh.

Budaya membaca adalah keterampilan seseorang yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu, budaya membaca dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan. Untuk tujuan akademik, membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Buku sebagai media transformasi dan penyebaran ilmu dapat menembus batas-batas geografis suatu negara, karena itulah buku disebut jendela dunia dan buku juga merupakan sebuah sumber informasi utama selain internet.

4. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi (Tampubolon, 2008: 63-64) :

1. Faktor individu

Individu dalam membuat suatu persepsi akan dilatarbelakangi oleh kemampuan individu untuk mempelajari sesuatu (*attitude*), motivasi individu untuk membuat persepsi tentang sesuatu tersebut, kepentingan individu terhadap sesuatu yang dipersepsikan, pengalaman individu dalam menyusun persepsi, serta harapan individu dalam menentukan persepsi tersebut.

2. Faktor situasi

Situasi dalam menyusun suatu persepsi ditentukan momen yang tepat, bangunan atau struktur dari objek yang dipersepsikan, serta kebiasaan yang berlaku dalam sosial masyarakat dalam merumuskan persepsi.

3. Faktor target

Gangguan yang ada dalam menyusun persepsi sebagai gangguan dalam menentukan target atau persepsi, biasanya adalah objek yang akan dipersepsikan merupakan perihai yang benar-benar baru (*novelty*), adanya gambaran hidup yang mempengaruhi dalam membentuk persepsi (*motion*), suara-suara yang timbul pada saat membentuk persepsi (*sounds*), ukuran dari bentuk persepsi (*size*), yang melatarbelakangi pembentuk persepsi tersebut (*background*), dan kedekatan persepsi dengan objek lain yang dapat membentuk persepsi yang hampir sama (*proximity*), serta kesamaan (*similarity*) dari persepsi yang akan dibangun dengan persepsi lain.

Persepsi adalah inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsi yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. Persepsi merupakan suatu tanggapan atau pendapat seseorang atau kelompok atas suatu masalah yang diajukan dan diharapkan dapat memberikan pemecahan atas suatu masalah tersebut. Jadi, persepsi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pengelompokan, dan

penginterpretasian berdasarkan pengalaman tentang peristiwa yang diperoleh melalui panca inderanya untuk menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Kompetensi guru merupakan gabungan dari kompetensi individu yang diaktualisasikan secara kualitas maupun kuantitas dalam suatu kinerja.

Kompetensi yang dimiliki secara individual harus mampu mendukung pelaksanaan strategi organisasi dan mampu mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

Kompetensi sebagai karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi memiliki lima karakteristik, yaitu (1) motif adalah sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu, (2) sifat adalah karakteristik fisik tanggapan komite terhadap hasil situasu atau informasi, (3) konsep diri adalah sikap, nilai, image diri sesorang, (4) pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu, (5) keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Wahyudi (2012: 21), kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Depdiknas menyatakan bahwa kompetensi menunjuk pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan.

Sedangkan menurut *The National Council for Vocational Qualification (NVCQ)* menyatakan bahwa “*a competence is defind as the ability to perform an activity within an occupation. Competence is a wide concept which embodies the ability to transfers skills and knowledge to new situations*”.

Guru merupakan seorang yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru mempunyai peran aktif dalam perkembangan anak didiknya. Dalam pengertian sederhana yang dikemukakan oleh Djamarah (2010: 31), guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah, dan sebagainya.

Guru dapat dilihat dari dua sisi. Pertama secara sempit, guru adalah orang yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. Sedangkan secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. *National Educational Association (NEA)*, mendefinisikan guru sebagai semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru merupakan komponen penting bukan hanya dalam bidang pendidikan tetapi juga dalam komponen berbangsa dan bernegara. Karena guru merupakan seorang yang membentuk watak dan mentrasferkan ilmu serta

kemampuannya kepada siswa sehingga kelak di masa depan siswa tersebut mampu menjadi penerus bangsa yang mampu membuat negaranya berdiri sejajar dengan negara lain serta mampu bersaing baik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru yang baik adalah guru yang tidak hanya melakukan proses *transfer of knowledge* tetapi juga mampu melakukan proses *transfer of values* kepada setiap siswanya, sehingga selain memiliki ilmu dan pengetahuan, siswa juga memiliki nilai pada dirinya.

Wahyudi (2012: 18), mengemukakan bahwa ada syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Cakap
Sebagai seorang pendidik harus memiliki kecakapan dalam menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan mempunyai kepribadian yang baik.
2. Ikhlas
Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, guru harus senantiasa ikhlas semata-mata untuk beribadah dalam semua pekerjaannya baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman.
3. Berkepribadian
Guru yang mempunyai kepribadian yang baik tentu akan dapat menanamkan kepribadian yang baik pula pada peserta dan dapat membimbingnya kearah pertumbuhan sosial yang sehat dan wajar.
4. Taqwa
Sifat terpenting yang harus dimiliki pendidik adalah taqwa. Dalam semua aspek pendidikan yang diterapkan secara nasional di Indonesia yang menjadi sasaran dan tujuan yang harus dicapai adalah taqwa. Jadi, anak didik yang bertaqwa hanya dapat dihasilkan oleh pendidik yang bertaqwa.
5. Memiliki kompetensi keguruan
Kompetensi keguruan adalah kemampuan yang diharapkan yang dapat dimiliki oleh seorang guru.

Sebagai seorang pendidik, guru mempunyai tanggungjawab yang besar dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan pendidikan, sesuai dengan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Pemerintah merasa standar kompetensi perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, sehingga pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Kompetensi guru juga telah diatur menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Penjabaran dari keempat kompetensi guru akan dijabarkan adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi Kepribadian

Merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru dan merasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya disekolah, tetapi juga diluar sekolah guru harus menampilkan kepribadian yang baik.

Wahyudi (2012: 28), mendefinsikan kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan keseluruhan sifat yang merupakan watak orang biasa, bergeser artinya: orang yang baik sifatnya dan wataknya. Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Kepribadian merupakan salah satu unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dan anak didik yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.

2. Kompetensi pedagogik

Yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik. Dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sementara itu dalam perspektif Pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis Kompetensi Guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa: Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran.
- f. Evaluasi hasil belajar.
- g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

3. Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional guru merupakan

kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.

Adapun dalam kompetensi ini seorang guru hendaknya mampu:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang ditempuh.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menjelaskan bahwa kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam berdasarkan peraturan pemerintah yang meliputi:

- a. Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang koheren dengan materi ajar.
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- c. Hubungan konsep-konsep anatar pelajaran yang terkait.
- d. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Kompetensi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

4. Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik/tenaga kependidikan lain, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya, dalam pengertian lain terdapat kriteria dan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lainnya.

Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, disebutkan bahwa:

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua atau wali, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Seluruh kompetensi tersebut dalam praktiknya merupakan suatu kesatuan yang utuh. Aktivitas atau kinerja guru sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru mencakup bidang pengajaran, bimbingan, pembinaan hubungan dengan masyarakat, pengembangan kurikulum, dan pengembangan profesi. Kompetensi guru yang baik akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik pula, sehingga tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu menciptakan manusia yang mempunyai daya saing dan berpengetahuan tinggi dapat terwujud.

Berdasarkan uraian tersebut, persepsi siswa tentang kompetensi guru dapat diartikan sebagai tanggapan atau pendapat dalam hal ini adalah siswa atas

kemampuan seorang guru sebagai seorang pendidik di dalam kelas dan menggunakan kemampuannya dalam membimbing siswa mencapai kedewasaan masing-masing serta melakukan proses pentrasferan ilmu dan memiliki kepribadian yang baik, kemampuan mengelola peserta didik dalam pembelajaran, menguasai bidang studi yang diampunya dan mampu menjadi bagian dari masyarakat sekolah maupun masyarakat di luar sekolah. Pemahaman siswa terkait kompetensi guru sangatlah penting, karena melalui hal ini siswa akan dapat meniru dan mencontoh apa yang guru ajarkan di kelas sekaligus menerapkannya pada kehidupan sehari-hari sehingga ilmu yang diperoleh bisa langsung ditraktikkan pada kehidupan yang sebenarnya.

B. Penelitian Relevan

Pada bagian ini diungkapkan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan berkaitan dengan pokok masalah pada penelitian ini. Hasil penelitian tersebut antara lain:

Tabel 4. Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dwi Asti A.	Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Way Lima Tahun Pelajaran 2013/2014	Ada pengaruh positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan dan minat baca terhadap hasil belajar IPS Terpadu, hal ini ditunjukkan dengan uji F bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $48,794 > 3,07$

Tabel 4. Penelitian Relevan (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Rosyida	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Motivasi Belajar, dan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru IPS Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 8 Kota Malang 2011/2012	Ada pengaruh positif antara kecerdasan intelektual, motivasi belajar, dan persepsi siswa tentang kompetensi guru IPS terhadap prestasi belajar IPS Terpadu hal ini ditunjukkan dengan nilai R square 0,773.
3.	Endriyan Sumaili	Pengaruh Budaya Membaca, Cara Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh positif dan signifikan antara budaya membaca, cara belajar, lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan uji F, bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $26,691 > 2,699$.
4.	Kurnia Puspitasari	Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 4 Malang Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca terhadap hasil belajar ekonomi, hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $21,222 > 3,132$.
5.	Rizqy Narendra Jati	Korelasi Budaya Membaca dengan Hasil Belajar Peserta Didik di MAN Maguwoharjo Sleman Tahun Pelajaran 2013/2014	Ada korelasi positif Budaya Membaca dengan Hasil Belajar, hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $0,273 > 0,046$.
6.	Wahid Muharom Harahap	Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Sains Siswa Kelas V SD Negeri Binjai Timur Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh positif dan signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar, hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $2,224 > 1,70$.

Tabel 4. Penelitian Relevan (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Nur Muhammad	Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 02 Batu	Ada pengaruh positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca terhadap prestasi belajar, hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $458,094 > 3,15$.
8.	Ridaul Inayah, Trisno Martono, dan Hery Sawiji	Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh positif variabel kompetensi guru terhadap prestasi belajar, tetapi tidak memiliki pengaruh secara signifikan melalui variabel motivasi belajar siswa. Variabel kompetensi guru berkontribusi sebesar 40,9%.

C. Kerangka Pikir

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Masing-masing variabel bebas adalah pemanfaatan perpustakaan sekolah (X1), budaya membaca siswa (X2), persepsi siswa tentang kompetensi guru (X3), serta satu variabel terikat yaitu hasil belajar pada ranah kognitif (Y).

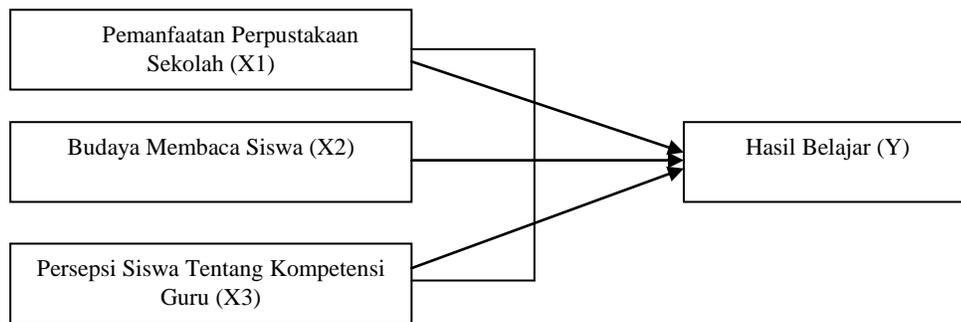
Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur yang menggambarkan keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah, guru dan para peserta didik. Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan bergantung dengan bagaimana proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Fasilitas yang ada di sekolah turut andil dalam menunjang kegiatan dan keberhasilan belajar siswa. Salah satu sarana yang sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah adalah perpustakaan. Selain menunjang program belajar dan mengajar di sekolah, perpustakaan juga dapat dijadikan sebagai alat bantu bagi siswa dan guru untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai sumber belajar serta informasi yang ada di dalamnya.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah budaya membaca. Karena membaca mempunyai kaitan cukup erat terhadap keberhasilan belajar siswa. Perpustakaan yang baik dan memiliki koleksi buku bacaan yang cukup banyak akan dirasa kurang bermanfaat ketika budaya membaca siswa ternyata masih rendah.

Keberadaan guru yang berkompeten juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena proses belajar di kelas akan berjalan dengan baik dan lancar bilamana di dalamnya terdapat guru yang berkompeten di bidangnya. Serta memenuhi standar empat kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dugaan adanya pengaruh pemanfaatan perpustakaan sekolah (X1), budaya membaca siswa (X2), persepsi siswa tentang kompetensi guru (X3) terhadap hasil belajar ekonomi (Y), dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya dengan data atau fakta yang ada dan terjadi di lapangan.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA negeri 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Ada pengaruh budaya membaca terhadap hasil belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2014/2015.
4. Ada pengaruh pemanfaatan perpustakaan sekolah, budaya membaca, dan persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2014/2015.